

# Hambatan Guru dalam Pelaksanaan Asesmen Diagnostik pada Pembelajaran PPKn Berdasarkan Kurikulum Merdeka

**Silvira Nandini, Maria Montessori, Suryanef, Fatmariza,**  
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
FIS Universitas Negeri Padang

Co-Author: **Maria Montessori**  
E-mail: mariamontessori@fis.unp.ac.id

## **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran PPKn serta mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan-hambatan pada pelaksanaan asesmen diagnostik dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini dipilih melalui purposive sampling. Dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, kemudian triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keabsahan data. Hasil penelitian ini membenarkan adanya beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik diantaranya kurangnya pemahaman guru mengenai substansi asesmen diagnostik, kesulitan menyusun soal yang valid dan relevan, kurangnya alat dan metode penilaian yang beragam, kesulitan dalam mengontrol dan memastikan siswa menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, keterbatasan dalam menginterpretasi hasil asesmen. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan diantaranya, menggunakan teknologi PMM dalam mempelajari dan Menyusun perencanaan asesmen diagnostic, menyusun LKPD yang sesuai untuk masing-masing gaya belajar siswa, dan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru melalui kegiatan lokakarya di SMP Pembangunan Laboratorium UNP dan berpartisipasi dalam kegiatan berbagi praktik baik.*

**Kata Kunci: hambatan guru, asesmen diagnostik, PPKn, Kurikulum Merdeka**

## **ABSTRACT**

*This research aims to identify the obstacles faced by teachers in implementing diagnostic assessments in Civics learning and determine the efforts made by teachers to overcome obstacles in implementing diagnostic assessments using descriptive qualitative methods. Informants in this research were selected through purposive sampling. By using observation, interviews and documentation studies as data collection techniques, then source triangulation is used to ensure the validity of the data. The results of this research confirm that there are several obstacles faced by teachers in implementing diagnostic assessments, including a lack of teacher understanding regarding the substance of diagnostic assessments, difficulty compiling valid and relevant questions, lack of various assessment tools and methods,*

*difficulties in controlling and ensuring students answer according to actual circumstances. , limitations in interpreting assessment results. Efforts made by teachers to overcome obstacles include, using PMM technology in studying and preparing diagnostic assessment plans, compiling LKPD that is appropriate for each student's learning style, and developing and improving teachers' abilities through workshop activities at UNP Laboratory Development Middle School and participating in activities share good practices.*

**Keywords: teacher barriers, diagnostic assessment, PPKn, independent curriculum**



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2024 by author.

## PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir terjadi pergeseran signifikan dalam paradigma pendidikan, perubahan istilah evaluasi atau ujian menjadi asesmen. Khususnya terkait dengan asesmen diagnostik, pada kurikulum sebelumnya asesmen diagnostik cenderung kurang mendapat perhatian yang memadai dalam kurikulum pendidikan. Namun, kesadaran akan pentingnya memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa secara individual telah mendorong perubahan mendalam dalam pendekatan asesmen diagnostik di banyak lembaga pendidikan. Kurikulum saat ini telah mengalami transformasi untuk lebih memperhatikan aspek individualitas dan keberagaman siswa. Asesmen diagnostik kini diintegrasikan secara lebih komprehensif, memberikan perhatian khusus pada pengidentifikasian kebutuhan pembelajaran siswa dan memberikan landasan yang kokoh untuk penyusunan program pembelajaran yang sesuai. Perubahan ini mencerminkan pemahaman mendalam terhadap keunikan setiap siswa, mendukung upaya menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif, dan merespons dinamika perkembangan peserta didik secara lebih holistik. Seiring berjalannya waktu, diharapkan bahwa perubahan ini akan memberikan dampak positif pada pencapaian akademis dan perkembangan pribadi setiap siswa (Suryo Putro et al., 2023).

Tujuan asesmen diagnostik adalah untuk mengidentifikasi dan memahami karakteristik, kompetensi, kelebihan dan kelemahan belajar siswa. Asesmen ini dilakukan secara mandiri atau sebagai bagian dari kurikulum, memungkinkan adanya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan individu siswa (Kemendikbud, 2020). Guru memanfaatkan penilaian diagnostik di awal proses pembelajaran untuk menilai kompetensi dan melacak kemajuan siswa baik dalam aspek kognitif maupun non-kognitif. Hasil penilaian ini menjadi pedoman bagi guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat berdasarkan kebutuhan spesifik siswa (Nur Astri Fifani, Safrizal, 2023).

Asesmen diagnostik sangat penting dalam pengimplementasian kurikulum merdeka, karena konsep merdeka belajar mempunyai arti

mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi kurikulum menjadi penilaian. Asesmen diagnostik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan model belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik yang beragam. Hal demikian akan memberikan dampak positif, guru jadi dapat menyesuaikan dan bisa menentukan metode atau model pembelajaran untuk menyampaikan materi capaian pembelajaran dengan kemampuan peserta didik. Paradigma pendidikan di masa depan adalah pembelajaran harus menyenangkan dan adanya kebermanfaatannya bagi pengembangan skill, karakter, dan psikosomatik hidupnya (Ardiansyah et al., 2023).

Penyusunan asesmen diagnostik dalam konteks kurikulum merdeka dapat dilakukan melalui serangkaian tahapan. Tahap pertama melibatkan analisis laporan hasil belajar (rapor) peserta didik pada tahun sebelumnya. Tahap kedua melibatkan identifikasi kompetensi yang akan diajarkan. Tahap ketiga mencakup penyusunan instrumen asesmen untuk menilai kompetensi peserta didik, dengan tes tertulis/lisan, keterampilan (produk, praktik), dan observasi sebagai instrumen yang mungkin digunakan. Tahap keempat, jika diperlukan, melibatkan penggalian informasi mengenai peserta didik, seperti latar belakang keluarga, motivasi, minat, sarana dan prasarana belajar, serta aspek lain yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau sekolah. Tahap kelima melibatkan pelaksanaan asesmen dan pengolahan hasilnya. Terakhir, tahap keenam melibatkan pemanfaatan hasil diagnostik sebagai data atau informasi untuk perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tahap pencapaian dan karakteristik peserta didik (Nugroho et al., 2023).

Asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan oleh guru mata pelajaran melibatkan sejumlah unsur utama yang fokus pada pemahaman siswa terhadap materi, kemampuan kognitif, keterampilan pemecahan masalah, dan aspek-aspek lain yang terkait dengan pembelajaran mata pelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran dijelaskan sebagai dasar untuk menilai sejauh mana pencapaian siswa terhadap tujuan tersebut. Guru mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, guru juga mempertimbangkan penggunaan alat bantu, tingkat kesulitan soal atau tugas, dan gaya pembelajaran siswa untuk memastikan pendekatan pengajaran yang sesuai. Proses asesmen ini memberikan umpan balik rinci kepada siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan selanjutnya. Tujuannya adalah membantu guru memahami kebutuhan belajar masing-masing siswa dan merancang

pengajaran yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan kemampuan kognitif mereka.

Selanjutnya, asesmen diagnostik menilai gaya belajar dan preferensi pembelajaran siswa, mengidentifikasi cara efektif siswa belajar dan preferensi pembelajaran seperti gaya belajar visual, auditorial, atau kinestetik. Kemampuan metakognitif juga menjadi fokus, mengevaluasi pemahaman siswa tentang proses belajar mereka sendiri dan kesadaran mereka terhadap strategi pembelajaran yang efektif (Syam et al., 2023). Aspek fisik dan kesehatan serta aspek kepribadian juga diperhitungkan dalam asesmen diagnostik. Selain itu, faktor-faktor lingkungan yang dapat memengaruhi pembelajaran siswa, seperti dukungan keluarga dan keberlanjutan lingkungan sekolah, juga dianalisis. Dengan mengeksplorasi semua ini secara menyeluruh, asesmen diagnostik dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang kebutuhan dan potensi siswa, yang dapat membantu dalam merancang rencana pembelajaran yang lebih efektif (Suryadi & Husna, 2022).

Berdasarkan hasil observasi di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, asesmen diagnostik dilaksanakan oleh guru BK dan guru mata pelajaran, termasuk PPKn. Setiap awal semester, guru mata pelajaran, termasuk guru PPKn, melakukan asesmen diagnostik. Namun, guru BK mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen diagnostik non-kognitif, baik dalam tahap persiapan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Pada tahap persiapan, seperti penyusunan indikator angket asesmen, guru menghadapi kesulitan dalam menyusun instrumen tes dan teknik yang sesuai dengan perkembangan siswa yang beragam. Terutama pada tahap evaluasi, guru BK merasakan hambatan karena siswa tidak sungguh-sungguh dalam mengisi angket AKPD, sehingga keaslian hasil asesmen diragukan. Guru mata pelajaran PPKn diwajibkan melakukan asesmen diagnostik oleh kepala sekolah sebagai bagian dari implementasi kurikulum merdeka. Pelaksanaan asesmen diagnostik ini dilakukan oleh guru tanpa pelatihan dan panduan yang jelas, sehingga guru hanya sekadar memberikan pertanyaan tertulis yang terkait dengan materi PPKn yang akan diajarkan.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, asesmen diagnostik sangat penting untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, guru menghadapi berbagai masalah dalam penyusunan dan pelaksanaannya, yang mengurangi efektivitas asesmen tersebut. Masalah utama adalah kurangnya pemahaman guru tentang tujuan dan konsep asesmen diagnostik, yang sering disamakan dengan pre-test. Asesmen diagnostik seharusnya mencakup identifikasi mendalam terhadap kompetensi siswa, termasuk kekuatan dan kelemahan mereka, tetapi pemahaman yang keliru ini membuat informasi yang diperoleh tidak dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu dan sumber daya serta

kurangnya pelatihan menyebabkan guru kesulitan menyusun asesmen yang valid dan relevan, sehingga implementasinya tidak maksimal dan tidak berdampak positif pada pembelajaran siswa.

Terdapat sebuah penelitian yang relevan yang berhubungan dengan riset yang dilaksanakan oleh peneliti. Penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan riset ini yang dilakukan oleh Wiji Antika, Budi Sasomo, Arum Dwi Rahmawati dengan judul "Analisis asesmen diagnostik pada model pembelajaran project based learning" penelitian ini memfokuskan untuk mengetahui evaluasi dan implementasi asesmen diagnostik pada model Problem Based Learning dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pelaksanaan asesmen diagnostik dikatakan masih kurang sesuai dengan indikator asesmen. Hal ini dilihat dari segi penyusunan, pelaksanaan dan hasil evaluasi. Adapun perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian Wiji Antika dkk, lebih berfokus menganalisis asesmen diagnostik pada pembelajaran menggunakan model PJBL. Sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada hambatan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran PPKn berdasarkan kurikulum merdeka.

Demikian artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi lebih mendalam bagaimana hambatan guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran PPKn di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, serta mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan pada pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran PPKn di SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Selain itu penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan referensi dalam bidang keilmuan pendidikan seperti keefektifan dalam penilaian hasil belajar yang diterapkan dalam pembelajaran PPKn, manfaatnya bagi guru sebagai rujukan untuk membantu guru dalam melakukan asesmen diagnostik, manfaatnya bagi sekolah digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik, sehingga asesmen dapat dilaksanakan secara optimal dan efisien.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan kondisi alamiah mengenai hambatan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Lokasi penelitian adalah SMP Pembangunan Laboratorium UNP. Informan dalam penelitian ini, terdiri dari guru PPKn dan guru BK, siswa dan pimpinan sekolah yang dipilih dengan purposive sampling. Data primer dan sekunder diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, dengan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber. Proses analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hambatan Guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran PPKn**

Hambatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala atau rintangan yang dapat menyebabkan pelaksanaan asesmen diagnostik terganggu atau tidak berjalan dengan baik. Dalam penelitian ini, hambatan yang dialami guru pada saat melaksanakan asesmen diagnostik ialah terkendala dalam mempersiapkan pelaksanaan asesmen, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran PPKn, hambatan ini dilihat dari tahapan perencanaan yang sudah ditetapkan atau belum ditetapkan dalam pelaksanaan pembelajaran, kendala dalam pengimplementasiannya, serta dalam evaluasi atau tindak lanjut asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru.

#### **1. Kurangnya pemahaman guru mengenai substansi asesmen diagnostik**

Asesmen diagnostik memiliki makna sebagai alat untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individu. Hal ini berupaya bagi guru untuk memahami tingkat pemahaman dan kemampuan siswa serta untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian khusus. Selain itu, asesmen diagnostik membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan untuk memonitor kemajuan mereka seiring waktu (Maryani et al., 2023). Substansi dari asesmen diagnostik ini ialah memahami konsep dasar, tujuan, dan metodologi. Observasi yang dilakukan di SMP PB terlihat guru PPKn seringkali bingung tentang perbedaan antara asesmen diagnostik dengan jenis lainnya seperti formatif atau sumatif. Karena kurangnya pengetahuan tentang metode, instrumen, dan interpretasi hasil juga terlihat.

Guru kesulitan merancang dan melaksanakan asesmen yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran. Keterbatasan ini tercermin dalam kurangnya variasi dan metode penilaian yang digunakan sesuai dengan hasil observasi serta studi dokumentasi yang ditemukan, penggunaan tes tertulis sebagai satu-satunya alat asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru PPKn. Hal ini di tafsirkan karena masing-masing guru PPKn membuat dan merancang asesmen diagnostik itu sendiri-sendiri tanpa adanya validasi asesmen terlebih dahulu. Kesulitan juga terlihat dalam menafsirkan hasil asesmen, sehingga guru tidak dapat mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan mengadaptasi pendekatan pengajaran sesuai.

#### **2. Kesulitan Menyusun soal yang valid dan relevan**

Pada tahap persiapan asesmen diagnostik yang menjadi hambatan bagi guru ialah dalam mengidentifikasi soal-soal serta item pernyataan yang valid serta relevan untuk diberikan kepada siswa, karena terlebih dahulu menganalisis hasil raport peserta didik

sebelumnya, guru juga kesulitan menentukan instrument serta teknik yang beragam sesuai untuk seluruh siswa, diperlukan waktu yang banyak serta cukup lama untuk merumuskan pertanyaan yang dapat merangsang peserta didik untuk bisa mengetahui sampai tingkat mana kemampuan pemahamannya terhadap suatu CP pembelajaran PPKn serta mengetahui bagaimana minat, dan gaya belajar yang diinginkan.

Ketidakmampuan guru menyusun soal-soal asesmen diagnostik yang valid dan relevan merupakan hambatan yang seringkali dihadapi oleh guru. Dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip asesmen, soal-soal yang tidak valid dapat menghambat penerapan prinsip-prinsip tersebut secara menyeluruh. Salah satu prinsip yang paling relevan adalah prinsip validitas, yang menuntut bahwa asesmen harus betul-betul mengukur apa yang semestinya diukur, yakni pemahaman dan keterampilan siswa sesuai dengan yang ditetapkan (Lestari et al., 2023). Namun proses validasi asesmen memerlukan waktu yang cukup untuk mengumpulkan bukti-bukti, menganalisis hasil dan melakukan revisi jika diperlukan, kurangnya waktu dapat menghambat guru untuk melakukan proses ini dengan cermat. Waktu yang terbatas menjadi faktor utama, karena guru sering memiliki banyak tugas lain di luar mengajar, sehingga sulit untuk menyisihkan waktu yang cukup untuk merancang asesmen yang berkualitas. Selain itu, materi PPKn yang kompleks dan sering bersifat abstrak juga membutuhkan upaya ekstra dalam merancang instrument asesmen.

### 3. Kurangnya alat dan metode penilaian yang beragam

Hambatan selanjutnya dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PPKn cenderung menggunakan tes tertulis sebagai alat asesmen diagnostik. Hal ini menunjukkan guru masih belum dapat memilih alat tes yang sesuai untuk kebutuhan asesmen diagnostik. Keterbatasan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai jenis alat tes yang tersedia, serta cara penggunaannya secara efektif. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan waktu dan beban administratif yang dihadapi oleh guru, yang mengurangi kesempatan mereka untuk melakukan penelitian mendalam atau mencari bantuan profesional. Akibatnya, banyak guru terpaksa menggunakan alat tes yang sudah ada tanpa memastikan apakah alat tersebut benar-benar memberikan informasi yang akurat dan berguna mengenai kebutuhan serta kemampuan siswa.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan guru PPKn di SMP PB, mereka menjelaskan bahwa mereka menggunakan tes tertulis karena lebih praktis dan efisien, terutama dalam menghadapi jumlah siswa yang relatif banyak dalam waktu yang terbatas. Namun, kesulitan dalam memilih alat tes yang tepat dapat berdampak negatif pada hasil asesmen diagnostik. Alat tes yang tidak sesuai mungkin tidak mampu mengidentifikasi dengan tepat kekuatan dan kelemahan

siswa, sehingga rencana pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil asesmen tersebut tidak efektif (Imania & Bariah, 2019).

#### 4. Kesulitan dalam mengontrol dan memastikan siswa menjawab dengan keadaan sebenarnya

Hambatan dalam proses pelaksanaan asesmen diagnostik ialah guru kesulitan dalam mengontrol dan memastikan siswa menjawab dengan keadaan sebenarnya. Kesulitan ini mengacu pada kenyataan bahwa dalam situasi kelas yang dinamis, guru kesulitan untuk memonitor dan memastikan bahwa jawaban siswa mencerminkan pemahaman dan keterampilan sebenarnya yang dimiliki siswa. Hasil wawancara serta observasi dengan informan penelitian mengungkapkan beberapa kendala dalam pelaksanaan asesmen diagnostik. Informan guru PPKn FM dan NP, mencatat bahwa sulit untuk mengontrol siswa agar mengerjakan asesmen sesuai kemampuan individu mereka. Banyak siswa tidak fokus, meremehkan asesmen, dan bekerja sama dengan teman siswa lainnya saat mengerjakan soal. Hal ini menimbulkan masalah dalam memastikan jawaban siswa mencerminkan kemampuan sebenarnya. Berdasarkan wawancara bersama siswa kelas VII b SMP PB mereka sering merasa cemas dan lebih memilih bekerja sama dengan teman daripada menjawab sendiri test yang diberikan. Tantangan ini mempengaruhi keakuratan asesmen dan integritas proses, menunjukkan kebutuhan untuk strategi yang lebih efektif dalam pelaksanaan asesmen diagnostik.

Kesulitan guru dalam mengontrol siswa dapat mengakibatkan jawaban yang tidak mencerminkan pemahaman yang sebenarnya. Tujuan asesmen diagnostik lainnya ialah untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara individual (Nasution, 2021). Namun, ditemukan kesulitan guru dalam memastikan siswa menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaannya sehingga dapat mengaburkan gambaran tentang kebutuhan belajar siswa sebenarnya. Jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan secara tepat, sehingga guru mengambil keputusan yang tidak akurat dalam merancang program pembelajaran yang sesuai. Selain itu, asesmen diagnostik juga bertujuan untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka. Namun, jika jawaban siswa tidak mencerminkan kondisi sebenarnya, umpan balik yang diberikan mungkin tidak sesuai atau tidak bermanfaat bagi perkembangan belajar siswa.

#### 5. Keterbatasan dalam menginterpretasi hasil asesmen

Hambatan pada tahap tindak lanjut asesmen ialah keterbatasan dalam menginterpretasi hasil asesmen diagnostik. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan antara hasil asesmen dengan kenyataan siswa di dalam kelas. Berdasarkan observasi dan studi dokumentasi, Hal ini terjadi adanya perbedaan fokus antara guru BK yang lebih memperhatikan aspek psikososial siswa dan guru mata pelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan akademik sering

kali menghasilkan data asesmen yang tidak konsisten dan sulit untuk dibandingkan.

Hasil asesmen diagnostik yang dilakukan oleh guru BK menunjukkan penyesuaian peserta didik berdasarkan gaya belajar mereka. Namun, di lapangan ditemukan perbedaan antara hasil asesmen dan kenyataan di kelas. Informan guru PPKn NP menyatakan bahwa hambatan dalam tindak lanjut pada asesmen non-kognitif adalah ketidaksesuaian antara laporan hasil asesmen dengan perilaku nyata siswa di kelas. Misalnya, seorang siswa yang dilaporkan memiliki gaya belajar audiovisual ternyata lebih sesuai dengan gaya belajar kinestetik saat diamati langsung di kelas. Hal ini terjadi karena ketidakseriusan siswa dalam menjawab asesmen, kurangnya arahan jelas dari guru, atau alat tes yang kurang sesuai. Guru PPKn FM, juga mengungkapkan bahwa hasil asesmen BK sering tidak sesuai dengan realitas gaya belajar siswa di kelas, yang membuat guru kesulitan mengelompokkan siswa berdasarkan karakteristik yang ditemukan dalam asesmen tersebut. Kendala ini menciptakan hambatan dalam menindaklanjuti hasil asesmen diagnostik, baik non-kognitif maupun kognitif, dan menghambat upaya guru dalam menyusun modul ajar yang efektif dan tepat untuk setiap siswa.

Tidak adanya konsistensi antara hasil asesmen diagnostik oleh guru BK dengan kenyataan siswa di dalam kelas dapat menimbulkan tantangan dalam penerapan prinsip-prinsip asesmen diagnostik non kognitif. Prinsip-prinsip ini mencakup evaluasi terhadap aspek-aspek non-kognitif, seperti sikap, motivasi, keterampilan sosial, dan kepribadian siswa (Budiono & Hatip, 2023). Namun, ketika hasil asesmen yang diperoleh oleh guru BK tidak selaras dengan pengamatan langsung di kelas, maka hal ini menunjukkan adanya inkonsistensi yang mempengaruhi validitas asesmen.

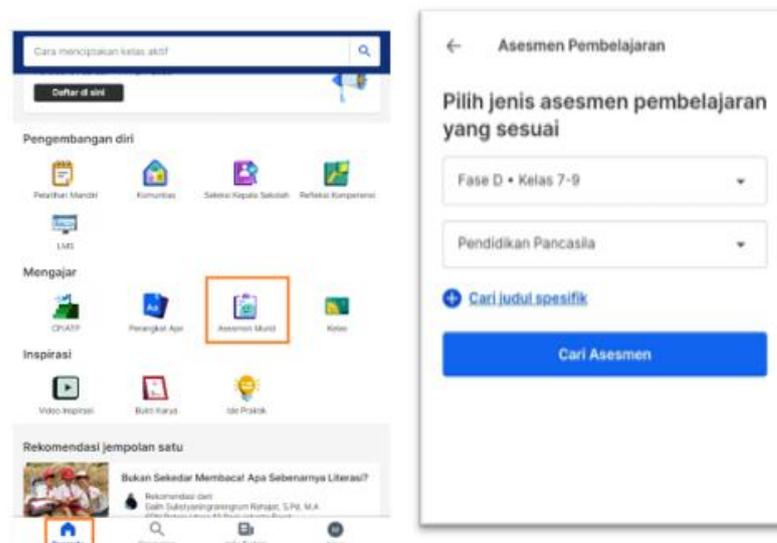
### **Upaya guru untuk mengatasi hambatan terhadap pelaksanaan asesmen diagnostik pada pembelajaran PPKn**

#### *1. Penggunaan Teknologi Platform Merdeka Mengajar*

Platform Merdeka mengajar ialah sebuah platform edukasi yang menawarkan berbagai sumber daya kepada guru untuk mendukung pengajaran yang sesuai dengan kurikulum merdeka, dengan menggunakan platform ini, guru dapat mengkoordinasikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa (Marisana et al., 2023). Platform ini akan terus diperbarui dengan tambahan fitur yang dirancang untuk membantu guru menjadi pendidik yang lebih efektif di masa yang akan datang. Platform ini juga akan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi hambatan yang dirasakan guru untuk menyusun asesmen yang akan dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Pembangunan Laboratorium UNP, penggunaan platform merdeka mengajar diwajibkan bagi seluruh guru untuk mempelajari dan

menerapkan setiap topik di dalam PMM. Platform ini sangat bermanfaat untuk mendalami kurikulum merdeka, serta panduan asesmen murid, termasuk penyusunan asesmen diagnostik. Hal serupa disampaikan oleh RN selaku guru BK di SMP PB, bahwa semua guru diwajibkan mempelajari dan menerapkan setiap topik di PMM untuk menciptakan profesionalisme dalam memahami hal-hal baru terkait kurikulum Merdeka, termasuk asesmen murid dan asesmen diagnostic.



Gambar 1 Platform Merdeka Mengajar

Platform Merdeka mengajar memang tidak asing lagi bagi guru di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, tapi tidak disangka banyak diantaranya guru yang masih kurang mengetahui banyak manfaat teknologi platform merdeka mengajar ini, melalui platform ini para pengajar dapat dengan mudah mengakses berbagai alat dan fitur yang dirancang khusus untuk menyusun asesmen diagnostik yang efektif, para pengajar dapat menggunakan beragam materi pembelajaran yang tersedia dalam platform sebagai referensi dalam menyusun soal-soal asesmen yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran siswa.

## 2. Menyusun LKPD yang sesuai untuk masing-masing gaya belajar siswa

Upaya yang dilakukan guru selanjutnya di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik anak didiknya serta menerapkan berbagai penyesuaian yang diperlukan (Warasini, 2021). Salah satu upaya adalah guru menyusun LKPD dengan kebutuhan belajar individu siswa didukung oleh studi dokumentasi pada modul ajar perencanaan pembelajaran guru PPKn. Hal ini sesuai yang di sampaikan oleh guru PPKn NP dalam wawancara, di mana beliau menyatakan bahwa tindak lanjut dilakukan ketika hasil asesmen

diagnostik tidak sesuai dengan gaya belajar siswa di kelas. Guru akan menyesuaikan LKPD dengan karakteristik siswa atau memindahkan mereka ke kelompok yang sesuai. Dengan menyesuaikan LKPD sesuai gaya belajar dan kemampuan siswa, guru memastikan akses materi pembelajaran yang sama dan efektif bagi setiap siswa.

Guru merancang dan menyusun LKPD dengan berbagai elemen yang mendukung preferensi belajar individu. Misalnya, untuk siswa visual, guru dapat menyertakan gambar, diagram, atau grafik yang membantu memvisualisasikan konsep-konsep kunci. Bagi siswa auditori, LKPD dapat mencakup instruksi yang diucapkan secara lisan, misalnya melalui penjelasan langsung atau rekaman suara. Selain itu, untuk siswa kinestetik, LKPD dapat dirancang dengan melibatkan aktivitas fisik, seperti simulasi, eksperimen, atau diskusi kelompok.

### *3. Mengembangkan kemampuan guru melalui pelatihan sosialisasi dan sebagainya*

Dalam menjalankan kurikulum Merdeka belajar, asesmen diagnostik memiliki peran krusial dalam memahami kebutuhan dan potensi setiap siswa. Namun, pelaksanaannya tidak jarang dihadapkan pada berbagai hambatan yang menantang. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengimplementasikan solusi-solusi yang efektif guna mengatasi hambatan tersebut. Adapun beberapa langkah yang telah diadopsi oleh sekolah dalam mengatasi hambatan-hambatan yang terkait dengan pelaksanaan asesmen diagnostik dalam konteks kurikulum merdeka belajar.



Gambar 2 Kegiatan praktik baik

Guru PPKn SMP Pembangunan Laboratorium UNP berupaya mengikuti semua kegiatan dalam mengembangkan kemampuan guru melalui pelatihan, seperti lokakarya dan kegiatan praktik baik. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi guru dan staf sekolah untuk berbagi informasi terkini tentang metode asesmen yang relevan dan bermanfaat untuk mendukung proses pembelajaran siswa, sehingga pengimplementasian kurikulum merdeka dapat berjalan efektif dilakukan.

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengumpulan data, menganalisis, mengolah data sebagai hasil penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya maka data ditarik kesimpulan sebagai berikut. Hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn di SMP Pembangunan Laboratorium UNP, hasil penelitian ini membenarkan adanya beberapa hambatan yang dihadapi guru baik dari tahap persiapan, pelaksanaan serta tindak lanjut asesmen diagnostik diantaranya, kurangnya pemahaman guru mengenai substansi asesmen diagnostik, kesulitan menyusun soal yang valid dan relevan, kurangnya alat dan metode penilaian yang beragam, kesulitan dalam mengontrol dan memastikan siswa menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya dan keterbatasan dalam menginterpretasi hasil asesmen. Beberapa upaya yang dilakukan guru dan sekolah untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaan asesmen diagnostik diantaranya, menggunakan teknologi PMM dalam mempelajari dan menyusun perencanaan asesmen diagnostik, menyusun LKPD yang sesuai untuk masing-masing gaya belajar siswa, serta mengembangkan dan meningkatkan kemampuan guru melalui kegiatan lokakarya di SMP Pembangunan Laboratorium UNP dan berpartisipasi dalam kegiatan berbagi praktik baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Asesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1).
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Petik*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Kemendikbud. (2020). Buku Saku Asesmen Diagnosis Kognitif Berkala. *Repostori Kemendikbud*.
- Lestari, I. D., Yahya, F., Suryani, E., Aini, R. Q., & Asriyanti, S. (2023). Pelatihan Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran Sesuai Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 22–26. [https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/karya\\_jpm/index](https://jurnalkip.samawa-university.ac.id/karya_jpm/index)
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4363>
- Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno. (2023). *Asesmen Diagnostik Pendukung Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. K-Media.
- Nasution, S. W. (2021). *Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di*

- Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Nugroho, D., Febriantania, P., & Ridaningsih, I. (2023). A Systematic Literature Review: Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka A Systematic Literature Review : Implementasi Asesmen Diagnostik pada Kurikulum Merdeka. *Journal of Islamic Education ANNABA*, 9(2), 1–12.
- Nur Astri Fifani, Safrizal, F. (2023). *Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sd Kota Batudangkar*. 8(1), 19–27.
- Suryadi, A., & Husna, S. (2022). A Macro Diagnostic Assessment As A Preparation Of Kurikulum Merdeka Implementation In MTsN 28 Jakarta Asesmen Diagnostik Makro Persiapan Penerapan Kurikulum Merdeka MTsN 28 Jakarta. *Journal of Education, Administration, Training, and Religion*, 3(2), 74–89.
- Suryo Putro, H. Y., Makaria, E. C., Hairunisa, H., & Rahman, G. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Assesmen Diagnostik Guna Optimalisasi Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, 2(4), 698. <https://doi.org/10.20527/ilung.v2i4.7697>
- Syam, F. M., Fikri, A., & Dasril, D. (2023). Pelaksanaan Asesment Diagnostik Non-Kognitif: Gaya Belajar di SMPN 1 Batusangkar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 1–7. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i1.4582>
- Warasini, N. P. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan. *Jurnal Inovasi*, 7(7), 31–37